

PENGARUH SOSIALISASI KARAKTERISTIK INOVASI COMBINE HARVESTER TERHADAP TINGKAT PENERIMAAN (KATEGORI ADOPTER) KELOMPOK TANI DI KECAMATAN LABUHAN HAJI BARAT

Siti Muzdalifah¹⁾, Putri Maulina^{1*)}, Firman Parlindungan¹⁾

¹⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teuku Umar, Indonesia

*Email Korespondensi: putrimaulina@utu.ac.id

ABSTRAK

Inovasi *combine harvester* merupakan teknologi pertanian yang diunggulkan kehandalannya saat musim panen. Di Kecamatan Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan, teknologi pertanian ini disosialisasikan oleh BPP (Badan Penyuluhan Pertanian) dan BBU (Balai Benih Utama). BPP dan BBU menjadi saluran komunikasi dalam mensosialisasikan karakteristik inovasi teknologi pertanian *combine harvester*. Selain itu, di masa pandemi covid 19, teknologi *combine harvester* menjadi salahsatu upaya dalam menjalankan protokol kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh sosialisasi karakteristik inovasi *combine harvester* oleh BPP dan BBU terhadap tingkat penerimaan kelompok tani Kecamatan Labuhan Haji Barat. Pendekatan teori yang digunakan adalah teori difusi inovasi . Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitain *asosiatif*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner kepada 95 responden yang dipilih dengan teknik *cluster sampling* pada kelompok tani Kecamatan Labuhan Haji Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara sosialisasi karakteristik inovasi *combine harvester* terhadap tingkat penerimaan di Kecamatan Labuhan Haji Barat.

Kata kunci: *Combine Harvester*, Covid 19, BPP dan BBU

ABSTRACT

The combine harvester innovation is an agricultural technology that is superior in reliability during the harvest season. In Labuhan Haji Barat District, South Aceh Regency, this agricultural technology is being socialized by BPP (Agricultural Extension Agency) and BBU (Main Seed Center). BPP and BBU become communication channels in disseminating the characteristics of the combine harvester agricultural technology innovation. In addition, during the Covid 19 pandemic, combine harvester technology was one of the efforts to carry out health protocols. This study aims to see the effect of the socialization of the combine harvester innovation characteristics by BPP and BBU on the level of acceptance of farmer groups in Labuhan Haji Barat District. The theoretical approach used is the diffusion theory of innovation. The research method used is quantitative with associative research type. The data collection technique used a questionnaire to 95 respondents who were selected by cluster sampling technique in the farmer groups of Labuhan Haji Barat District. The results showed that there was an influence between the socialization of the combine harvester innovation characteristics on the level of acceptance in the West Labuhan Haji District.

Keywords: *Combine Harvester*, Covid 19, BPP and BBU

PENDAHULUAN

Inovasi teknologi pertanian sangat penting dalam peningkatan produksi beras skala nasional dalam mencapai makanan swasembada. Berdasarkan hasil studi petani padi oleh Efendy dan Hutapea tahun 2014, adopsi inovasi teknologi pertanian dipengaruhi keterpaparan teknologi, kosmopoli petani, kompleksitas teknologi, triability dan peran penyuluh[1] Maradikanto (1993) dalam Burhansyah (2014) menyatakan cepatnya tingkat

adopsi inovasi dipengaruhi faktor-faktor, antara lain : a) sifat inovasi, b) sifat sasaran, c) teknik pengambilan keputusan, d) saluran komunikasi dan e) keadaan penyuluh[2]

Di Aceh, terutama Kecamatan Labuhan Haji Barat, Kabupaten Aceh Selatan mulai mengenal dan menggunakan inovasi *combine harvester* tahun 2017. Di Kecamatan labuhan haji Barat, *combine harvester* merupakan inovasi baru yang disosialisasikan (dikomunikasikan) oleh BPP (Badan Penyuluhan Pertanian) dan BBU (Balai Benih Utama). BBU merupakan perpanjangan tangan dari dinas pertanian aceh selatan. Terdapat 5 *combine harvester* namun yang layak digunakan hanya 3 di Kecamatan Labuhan Haji Barat. Dan ini merupakan jasa sewa yang berpindah-pindah tempat sewaktu disewakan saat musim panen.

Labuhan Haji Barat merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Aceh selatan dengan jumlah penduduk sekitar 18.093 jiwa. Sengan luas kecamatan 8.025 Ha. Terdiri dari 15 *Gampong*, yaitu *Gampong* Blang Baru, *Gampong* Blang poroh, *Gampong* Iku Lhung, *Gampong* Kuta Iboh, *Gampong* Kuta Trieng, *Gampong* Pante Geulima, *Gampong* Panton Pawoh, *Gampong* Peulokan, *Gampong* Pulo Ie, *Gampong* Suak Lokan, *Gampong* Tengah Iboh, *Gampong* Tutong, *Gampong* ujung Padang, *Gampong* Batee Meucanang dan *Gampong* Panton Rubek. Mayoritas penduduk Labuhan Haji Barat bermata pencarian sebagai petani, sebagian lain berprofesi sebagai nelayan, pedagang dan Pegawai Negeri Sipil. Jarak Labuhan Haji Barat dengan Banda Aceh adalah 384 km dan dengan luas Kecamatan 8.025 Ha. Di Kecamatan Labuhan Haji Barat, menurut laporan BPP (Badan Penyuluhan Pertanian) Labuhan Haji Barat akhir tahun 2019, kelompok tani berjumlah 43 kelompok tani dengan jumlah 1.684 anggota.

Tahun 2016, BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) Kecamatan Labuhan Haji Barat memperkernalkan teknologi pertanian mini *combine harvester* kepada kelompok tani di Kecamatan Labuhan Haji Barat, tapi tidak berhasil mendapat perhatian penuh karena trauma petani dengan kekurangan dan kendala dari teknologi. Akan tetapi, trauma menjadi cikal bakal keinginan petani mencoba teknologi baru. Sehingga petani mau dan suka mencoba inovasi baru *combine harvester*. Tahun 2017, kantor BBU (Balai Benih Utama) Kecamatan Labuhan haji Barat mendapatkan perpanjangan tangan mesin panen padi *combine harvester* dari Dinas Pertanian Aceh Selatan yang merupakan jasa sewa *combine harvester*. Karena menghasilkan gabah yang lebih bersih 99,5% daripada mini *combine harvester*. Padahal kerusakan yang terjadi pada padi dan pematang sawah tetap sama dengan mini *combine harvester*. Akan tetapi, petani menurut kantor BBU (Balai Benih Utama) Kecamatan Labuhan Haji Barat 90% menerima inovasi *combine harvester*. Kelebihan dan keuntungan dari inovasi *combine harvester* membuat petani nyaman menggunakannya. Ini membuktikan bahwa karakteristik inovasi menentukan tingkat penerimaan petani terhadap inovasi *combine harvester* di Kecamatan Labuhan haji Barat.

Selain itu, di era new normal ini, penggunaan *combine harvester* dapat meminimalisir interaksi antar petani pada musim panen. Inovasi *combine harvester* menjadi salahsatu teknologi yang dapat mengurangi kerumunan saat panen karena terlalu banyak pekerja jika menggunakan cara tradisional. Pada saat menggunakan tenaga kerja manusia tradisional hingga 6-10 orang, tapi dengan inovasi *combine harvester* bisa hanya 2-3 orang pekerja saat musim panen. Sehingga dapat menangkal penyebaran covid 19s aat tiba panen padi. Selain itu, di masa pandemi *combine harvester* juga dapat mempercepat pekerjaan petani sehingga semakin mudah dalam memenuhi ketersediaan pangan dan dapat mencapai target panen yang direncanakan.

Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh faktor internal (BPP) dan faktor eksternal (BBU) terhadap hubungan positif antara karakteristik inovasi *combine harvester* dengan tingkatan penerimaan (kategori *adopter*)?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh faktor internal (BPP) dan faktor eksternal (BBU) terhadap hubungan positif antara karakteristik inovasi dengan tingkatan penerimaan (kategori *adopter*)?

Difusi Inovasi

Difusi inovasi digunakan sebagai pendekatan dalam komunikasi pembangunan, terutama di negara berkembang layaknya Indonesia. Everett M. Rogers mengartikan difusi adalah proses inovasi dikomunikasikan dengan saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara anggota atau sistem sosial yang tertentu. Difusi adalah jenis kusus komunikasi yang bersangkutan dengan penyebaran pesan sebagai ide baru. Sedangkan komunikasi diartikan sebagai proses yaitu pelakunya menghasilkan informasi dan saling tukar informasi agar dapat dipahami bersama. Dalam pesan ini terdapat ketermasaan (*newness*) yaitu memberikan ciri khusus kepada difusi mengenai ketidakpastian (*uncertainty*). [10]. Maka, untuk meningkatkan kecepatan tingkat adopsi inovasi yang merupakan aspek penting dalam penyampaian informasi juga harus tepat [2].

Soekartawi (2005) menyatakan bahwa ada beberapa yang sangat mempengaruhi adopsi inovasi seperti umur, pendidikan, pendidikan, berani dalam mengambil risiko, pola hubungan, sikap pada perubahan, dorongan dalam berkarya, aspirasi, fatalism, sistem kepercayaan tertentu, dan karakteristik psikologis[3]. Rogers (1983) dalam (Alasfor, 2016) menjelaskan difusi inovasi sebagai sebuah proses untuk mengurangi ketidakpastian, ini menjadikan rintangan utama bagi sistem sosial maupun individu. Persepsi individu tentang karakteristik inovasi dapat memprediksikan *rate of adoption* atau tingkat kecepatan penerimaan inovasi di adopsi oleh anggota sistem sosial. Selanjutnya jumlah individu yang mengadopsi inovasi dalam jangka waktu tertentu dapat diukur sebagai sebuah tingkat kecepatan mengadopsi inovasi[8]. Ada lima karakter inovasi (Mardikanto, 2010 : 15-17) [7], diantaranya :

1. Keuntungan Relative (*Relative Advantage*)
Inovasi dianggap baik daripada inovasi sebelumnya. Cepat atau tidak proses adopsi sangat berpengaruh dari keuntungan relatif, semakain banyak dan besar keuntungan yang dapat dirasakan oleh anggota atau kelompok sistem sosial, maka semakin cepat inovasi diadopsi.
2. Kesesuaian (*Compatibility*)
Menganggap inovasi konsisten dengan nilai-nilai yang ada, kebutuhan dan pengalaman masa lalu anggota sistem sosial. Kesesuaian ini adalah inovasi tersebut sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat, sesuai dengan kebutuhan, kebudayaan, dan yang terpenting sesuai dengan kondisi masyarakat. Semakin anggota ataupun kelompok merasa sesuai dengan inovasi maka akan semakin mudah diadopsi.
3. Kerumitan (*Complexity*)
Inovasi dianggap sulit dimengerti dan digunakan. Semakin sulit inovasi maka semakin lambat penerimaan inovasi. Kerumitan inovasi akan berhubungan dengan kecepatan adopsi anggota sosial. Semakin rumit inovasi diperkenalkan, akan semakin lambat diadopsi.
4. Kemungkinan Dicoba (*Triability*)
Dengan diujicoba, pengadopsi dapat melihat kelebihan dan kekurangan inovasi tersebut sebelum mengadopsi. Dan inovasi akan sangat mudah ketika dapat diujicoba dalam kondisi yang sebenarnya.
5. Kemungkinan Diamati (*Observability*)
Orang lain atau pengadopsi dapat melihat langsung hasil suatu inovasi. Salahsatunya keuntungan teknik ekonomis dapat mudah dilihat hasilnya sehingga mempercepat tingkat adopsi. Calon pengadopsi tidak lagi harus melewati terlebih dahulu dalam tahap percobaan namun bisa langsung masuk tahap adopsi [10]

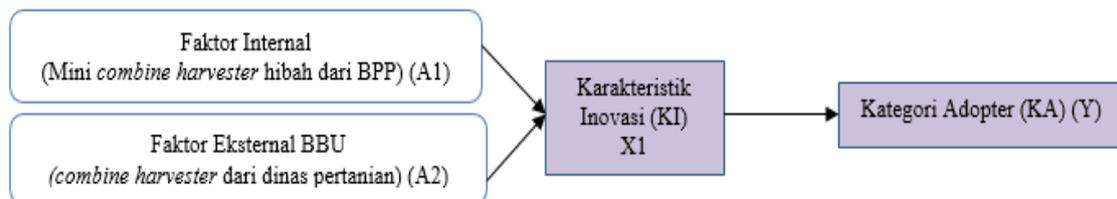
Tingkat Penerimaan (Kategori Adopter)

Adopsi merupakan tahapan dalam proses difusi inovasi. Pengadopsi bisa dianggap sebagai pengadopsi inovasi apabila terdapat perubahan perilaku, berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan menerima inovasi yang disalurkan. Terdapat 5 jenis adopters:



Gambar 1. Tingkatan penerimaan (Kategori Adopter)
 Sumber: Rogers (1983:243)

Kurva di atas merupakan gambaran tentang peningkatan jumlah adopter dari awal penyebaran inovasi sampai pada turunya jumlah pengadopsi. Adopter memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda. a) Innovators merupakan perintis atau pelopor bagi adpter lain. Karakteristik iinovators adalah berani mengambil risiko tinggi, dan jumlah innovator biasanya sangat sedikit. b) Early adopters merupakan orang-orang atau adopter yang punya pengaruh dalam kelompok ataupun sistem sosial. Terbiasa berusaha mencari inovasi yang bisa memberikan keuntungan baik dalam sosial maupun ekonomi. c) Early majority merupakan calon adopter atau orang-orang yang sangat tinggi kehati-hatiannya dalam mengadopsi inovasi. *Early adopters* dan *early majority* merupakan *opinion leader* bagi orang – orang disekitarnya. d) Late majority merupakan sebelum menggunakan sangat berusaha untuk melihat contoh dan mengamati pada mereka yang lebih dulu mengadopsi. Terkadang juga menjadi pengikut saja. e) laggards merupakan calon adopter yang menganggap inovasi memiliki risiko tinggi. Lebih cenderung menyukai tradisional [3].



Gambar 2. Visualisasi Hubungan Antar Variabel

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, hal ini disebutkan oleh Sugiyono (2012 : 7), kuantitatif adalah metode penelitian berdasarkan kepada filsafat positivism untuk meneliti populasi dan sampel tertentu[9]. Disebut metode kuantitatif berdasarkan data-data penelitian merupakan angka-angka analisis satistik. Penelitain kuantitatif sangat terencana dan sistematis. Dalam penelitian ini, menggunakan model asosiatif, asosiatif adalah penelitian yang bersifat menghubungkan. Di mana penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh sosialisasi karakteristik inovasi *combine harvester* oleh BPP dan BBU terhadap tingkat penerimaan kategori *adopter* kelompok tani di Kecamatan Labuhan Haji Barat. Pengambilan data secara random dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik *cluster sampling*. Yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara karakteristik inovasi *combine harvester* terhadap tingkat penerimaan (kategori *adopter*).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah kelompok tani Kecamatan Labuhan Haji Barat yang berjumlah 1.684 petani. Besarnya sampel dalam penelitian ini mendapatkannya dengan menggunakan rumus slovin :

$$n = \frac{N}{1 + n (0,1^2)}$$

keterangan :

n = ukuran sampel petani dalam kelompok tani Kecamatan Labuhan Haji Barat

N = jumlah populasi petani dalam kelompok tani Kecamatan Labuhan Haji Barat

d = tingkat kepercayaan

$$n = \frac{N}{1 + n (0,1^2)}$$
$$n = \frac{1684}{1 + 1684 (0,1^2)}$$
$$n = \frac{1684}{1 + 1684 (0,1^2)}$$
$$n = 94,39$$
$$n = 95$$

Berdasarkan rumus tersebut, maka jumlah sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah 95 orang. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara *cluster sampling*. Pengambilan data berdasarkan daerah kecamatan. Dalam satu kecamatan di Labuhan Haji Barat terdapat 15 *gampong*, untuk mendapatkan sampel yang diambil dengan cara membagi 2 jumlah kampung sehingga mendapatkan 7 kampung yang masuk dalam penelitian. Selanjutnya dalam 7 kampung tersebut hanya mengambil dua kelompok tani pada setiap kampung. Maka didapatkan total 14 kelompok tani yang menjadi sampel penelitian. Maka dalam penelitian ini, terdapat 95 petani di Kecamatan Labuhan Haji Barat yang menjadi responden penelitian.

Defenisi operasional variabel konsep penelitian

Karakteristik inovasi merupakan proses difusi inovasi. Karakteristik inovasi terdiri dari 5 macam : keuntungan relative, kesesuaian, kerumitan, kemungkinan dicoba dan kemungkinan diamati. Untuk mengukur variabel karakteristik inovasi dengan memberikan skor terhadap setiap butir pertanyaan. Jumlah pertanyaan yang diajukan kepada responden adalah 30. Penilaian terhadap jawaban responden dengan memberikan skor yaitu 5 sangat setuju, 4 setuju, 3 ragu-ragu, 2 tidak setuju dan 1 sangat tidak setuju. Skala ukur variabel karakteristik inovasi adalah skala ordinal.

Tingkat penerimaan terdiri dari 5 tingkat : *innovators*, *early adopter*, *early majority*, *late majority* dan *laggards*. Untuk variabel tingkat penerimaan, terdapat 20 pertanyaan yang diajukan kepada petani. Penilaian terhadap jawaban responden dengan memberikan skor yaitu 5 sangat setuju, 4 setuju, 3 ragu-ragu, 2 tidak setuju dan 1 sangat tidak setuju. Skala ukur variabel tingkat penerimaan (kategori *adopter*) adalah skala ordinal.

Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dengan angket/kuesioner yang diberikan langsung kepada responden. Masing-masing responden menjawab pilihan sesuai jawaban yang telah disediakan.

Teknik Analisis Data

Untuk pengolahan data, peneliti menggunakan analisis melalui aplikasi SPSS 22. Menggunakan rumus analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh antara variabel. Maka rumus analisis regresi linear sederhana adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b X$$

X = Karakteristik inovasi

Y = Tingkat penerimaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Dalam 43 kelompok tani dengan 1.684 anggota kelompok tani, peneliti hanya mengambil 14 kelompok tani. Setiap kampung hanya mengambil dua kelompok tani dengan total 95 responden.

Tabel 1 Sampel Kelompok Tani

No.	Nama Gampong	Nama Kelompok Tani	Jumlah Responden
1.	Tutong	1. Lhung Batee 2. Blang Carak	14 Orang
2.	Blang Baru	1. Ladang Baru 2. Bandar Baru	14 Orang
3.	Kuta Trieng	1. Maju Bersama 1 2. Maju Bersama 2	14 Orang
4.	Tengah Iboh	1. Blang Cut 2. Sepakat Tani	14 Orang
5.	Blang Poroh	1. Rajawali 1 2. Rajawali 2	14 Orang
6.	Peulokan	1. Gunung Wee Indah 2. Bukit Barisan	14 Orang
7.	Suak Lokan	1. Tani Harapan 2. Sinar Tani	11 Orang
Jumlah		94 Orang = 95 Orang	



Gambar 3. Dokumentasi *combine harvester* di Kecamatan Labuhan Haji Barat dan surat izin penelitian

Uji validitas dan reliabilitas

Dasar pengambilan keputusan uji validitas adalah jika r hitung positif dan r hitung > r tabel maka variabel dinyatakan valid dan begitu dengan sebaliknya. Maka 30 item pertanyaan (X1) dan 20 item pertanyaan (Y) dinyatakan valid karena memenuhi unsur dasar pengambilan keputusan. Dasar pengambilan keputusan uji reliabilitas adalah jika nilai koefisien > 0,6 maka hasil uji reliabilitas dinyatakan reliable. Namun jika sebaliknya, maka dinyatakan tidak reliable. Dari hasil uji realibilitas, nilai koefisien (Cronbach's Alpha) yaitu 0,857 > 0,6, maka kesimpulannya instrument yang diuji adalah reliable. Dari hasil uji realibilitas, nilai koefisien (Cronbach's Alpha) yaitu 0,581 > 0,6, maka kesimpulannya instrument yang diuji adalah reliable.

Uji Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana adalah untuk mengetahui sebesar mana tingkat pengaruh karakteristik inovasi (X) terhadap tingkat penerimaan (Y). Hasil uji regresi linear sederhana adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

		Coefficients ^a			T	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta		
P1	(Constant)	27.693	4.062		6.818	.000
	Karakteristik Inovasi	.405	.038	.740	10.609	.000

a. Dependent Variable: Tingkat Penerimaan

Berdasarkan hasil program statistik computer dengan aplikasi SPSS 22, maka hasil perhitungan regresi di dalam tabel adalah : S.C. Beta X1 = 0,740 Standardized coefficient Beta untuk variabel karakteristik inovasi (X1) sebesar 0,740 atau searah positif dengan tingkat signifikannya 0,000 yang berarti bahwa karakteristik(X1) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat penerimaan (Y) kelompok tani Kecamatan Labuhan Haji Barat.

Pengaruh Sosialisasi Karakteristik Inovasi Combine Harvester Terhadap Tingkat Penerimaan (Kategori Adopter) Kelompok Tani Di Kecamatan Labuhan Haji Barat

Berdasarkan hasil regresi linear sederhana, menunjukkan bahwa karakteristik inovasi berpengaruh positif terhadap tingkat penerimaan inovasi *combine harvester* oleh kelompok tani Kecamatan Labuhan Haji Barat dengan nilai standardised coefficient beta sebesar 0,740 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 , artinya, inovasi *combine harvester* diterima karena mempunyai karakteristik inovasi berupa keuntungan yang besar seperti gabah yang bersih dari inovasi sebelumnya, padi tidak banyak terbuang dan kehematan waktu petani dalam memanen padi. Selain itu, kesesuaian dengan kondisi ekonomi petani membuat petani suka terhadap inovasi *combine harvester* . artinya, juga semakin besar keuntungan yang dirasakan petani, maka semakin inovasi teknologi semakin mudah diadopsi. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semakin besar pengaruh dari sosialisasi karakteristik inovasi yang bagus yang dilakukan oleh BPP dan BBU, maka semakin tingginya tingkat penerimaan inovasi oleh kelompok tani di Kecamatan Labuhan Haji Barat. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan hasil yang sesuai dengan pendapat Rogers (1981: 5), di mana karakteristik inovasi *combine harvester* sebagai pesan atau isi yang di sampaikan dalam sebuah inovasi/ide baru yang dikomunikasikan oleh faktor internal dan eksternal yaitu BPP dan BBU. Pesan di sini berupa karakteristik inovasi yang disalurkan melalui inovasi baru yaitu *combine harvester* sebagai saluran/media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Komunikator sebagai penyampai pesan di lapangan adalah BPP (faktor internal) dan BBU (faktor eksternal). Dan komunikasi atau penerima pesan di lapangan dan juga mendapat informasi dari sesama kelompok tani adalah kelompok tani Kecamatan Labuhan Haji Barat. Ini sesuai dengan yang dikatakan oleh [Effendy,2010] untuk menyebarkan informasi pertanian diperlukan keterlibatan berbagai pihak, seperti peneliti, penyuluh dan petani. Peneliti sebagai sumber atau penghasil teknologi, penyuluh sebagai penyalur teknologi dan petani sebagai pengguna teknologi. berdasarkan hasil di lapangan, petani menggunakan cara tradisional bisa menghabiskan uang sebanyak 1.000.000 rupiah untuk membayar tenaga kerja dan membutuhkan seminggu panen padi. Dengan menggunakan inovasi *combine harvester*, petani hanya membayar uang sewa *combine harvester* sebesar 300.000 rupiah – 500.000 dengan tenaga kerja cukup 2-3 orang. Kerumitan pada inovasi *combine harvester* tidak

dianggap sulit oleh petani. Petani lebih cepat mengerti cara kerja mesin dan penggunaannya yang tidak terbilang susah. Hasil di lapangan, petani mengatakan mudahnya mengerti cara kerja dan penggunaan mesin. Hasil dilapangan juga menunjukkan petani lebih suka melihat dan mencoba langsung di lapangan, karena menurut petani dengan melihat langsung hasil kerja mesin, sehingga petani tahu kebagusan hasil dari inovasi *combine harvester*.

Sosialisasi dari BPP dan BBU berhasil meningkatkan tingkat penerimaan inovasi *combine harvester* di Kecamatan Labuhan Haji Barat. Menurut petani, petani menganggap BPP pertama kali yang mensosialisasikan inovasi *combine harvester* kepada petani di kecamatan Labuhan Haji Barat. Memperkenalkan inovasi *combine harvester* kepada petani sehingga petani tertarik mencoba inovasi *combine harvester*. Setelah BPP, BBU juga mensosialisasikan cara penggunaan dan kerja mesin *combine harvester* kepada petani. Sehingga petani merasa inovasi *combine harvester* lebih baik dari inovasi sebelumnya. Dan petani tidak takut untuk mencoba inovasi baru tersebut. Sehingga kendala yang terjadi pada inovasi sebelumnya yaitu mini *combine harvester*, dengan kekurangan yang dikeluhkan petani berupa gabah sangat tidak bersih dan padi yang banyak terbuang telah dipulihkan dengan kehadiran inovasi baru *combine harvester*. Namun, petani Kecamatan Labuhan Haji Barat tidak serta merta langsung tertarik menggunakan *combine harvester*. Hanya orang-orang kaya dan yang merupakan ketua kelompok yang pertama kali mencoba inovasi *combine harvester*. Sedangkan sekretaris dan bendahara menjadi kelompok penerima kedua atau disebut dengan *early adopters*. Hasil di lapangan juga menunjukkan bahwa anggota kelompok tani yang sangat memerhatikan dan mencari informasi dengan detail dari kelompok tani dan petani lain adalah kelompok penerima *early majority* dan *late majority*. Petani dalam kelompok penerima ini cenderung menganggap harus benar-benar mendapatkan informasi yang akurat bahkan petani di Kecamatan Labuhan Haji Barat mempunyai keinginan tinggi sebelum mengadopsi dengan melihat langsung hasil kerja inovasi di lapangan persawahan dengan sesame petani yang belum mengadopsi.

Akan tetapi, tingkat penerimaan atau kelompok penerima yang sangat rendah terjadi pada petani yang sudah berumur 55-65 tahun. Kondisi di lapangan menunjukkan mereka tidak mau mengadopsi karena menganggap tidak berani mengambil risiko besar dari inovasi *combine harvester*. Dan mereka menganggap bahwa kekurangan inovasi *combine harvester* selalu menjadi masalah besar dan tidak bisa menggantikan cara tradisional. Kelompok penerima ini juga lebih menyukai cara tradisional dan di lapangan mereka menganggap tidak menyukai mesin *combine harvester*. Padahal menurut Rostam Ali tahun 2017 Panen tradisional membutuhkan banyak waktu dan seringkali para petani gagal untuk panen berikutnya pada waktunya yang mengakibatkan berkurangnya hasil panen[5]

Dan sebahagian besar petani di Kecamatan Labuhan Haji Barat menganggap inovasi *combine harvester* sangat menguntungkan bagi petani. Ini membuktikan bahwa sesuai dengan yang dikemukakan oleh [Umar, 2020] bahwa adopsi inovasi teknologi pertanian dipengaruhi keterpaparan teknologi, kosmopoli petani, kompleksitas teknologi, triability dan peran penyuluh. Hal yang sama juga di katakana oleh Maradikanto (1993) dalam Burhansyah (2014) menyatakan cepatnya tingkat adopsi inovasi dipengaruhi faktor-faktor, antara lain : a) sifat inovasi, b) sifat sasaran, c) teknik pengambilan keputusan, d) saluran komunikasi dan e) keadaan penyuluh.[Burhansyah, 2014]. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan hasil yang sesuai dengan pendapat Rogers (1981: 5), di mana karakteristik inovasi *combine harvester* sebagai pesan atau isi yang di sampaikan dalam sebuah inovasi/ide baru yang dikomunikasikan oleh faktor internal dan eksternal yaitu BPP dan BBU. Pesan di sini berupa karakteristik inovasi yang disalurkan melalui inovasi

baru yaitu *combine harvester* sebagai saluran/media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Komunikator sebagai penyampai pesan di lapangan adalah BPP (faktor internal) dan BBU (faktor eksternal). Dan komunikan atau penerima pesan di lapangan dan juga mendapat informasi dari sesama kelompok tani adalah kelompok tani Kecamatan Labuhan Haji Barat. Selain itu, petani juga dapat melaksanakan protokol kesehatan dengan baik dan benar. Karena teknologi pertanian *combine harvester* membuat petani tidak harus menggunakan tenaga pekerja panen padi yang banyak yang dapat menimbulkan kerumunan. Sehingga petani dapat menjaga jarak dan menggunakan masker ataupun kain yang biasa digunakan untuk menutupi area wajah selain karena debu yang dihasilkan saat panen juga menjalankan protokol kesehatan.

Namun, kendala juga ada di Kecamatan Labuhan Haji Barat. Yaitu dari 5 inovasi *combine harvester* yang ada di kabupatena aceh selatan dan merupakan jasa sewa yang tentunya sifatnya berpindah-pindah menjadi kendala besar saat masa panen. Dan dari 5 inovasi *combine harvester* hanya 2 yang layak untuk digunakan sedangkan 3 sudah rusak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan mengenai “Pengaruh sosialisasi Karakteristik Inovasi *Combine Harvester* Terhadap Tingkat Penerimaan (Kategori *Adopter*) Kelompok Tani Di Kecamatan Labuhan Haji Barat”, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut : Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi karakteristik inovasi berpengaruh terhadap tingkat penerimaan pengguna/penyewa untuk mengadopsi *combine harvester*, karena berdasarkan hasil uji hipotesis memiliki hasil signifikan sebesar 0,00, dengan *strandized* coeffisiens beta sebesar 0,740 di mana nilai tersebut menngartikan bahwa hipotesis 1 diterima. Yang berarti, hasil uji hipotesis bersifat positif sehingga sosialisasi karakteristik inovasi *combine harvester* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penerimaan. Hasil regresi linear sederhana tersebut membuktikan kuatnya pengaruh karakteristik inovasi terhadap tingkat penerimaan ini dapat dikarenakan sosialisasi dari BPP dan BBU yang langsung turun ke lapangan dan penyampaian informasi dari mulut ke mulut sesama petani dalam kelompok tani ataupun antara kelompok tani. Sehingga peran BPP dan BBU berpengaruh besar terhadap tingkat penerimaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

- a. Pihak BBU dan BPP lebih mengedepankan sosialisasi tentang inovasi kepada kelompok tani yang sudah berumur 55-65 tahun. Dengan memberikan perhatian kepada kelompok tani ini dengan cara turun ke lapangan mendengar keluhan kelompok tani yang belum menerima inovasi. Sehingga petani yang sudah berumur tua juga ikut menerima inovasi *combine harvester*.
- b. Untuk meningkatkan penerimaan, inovasi perlu ditingkatkan lagi kualitas dan kuantitas sesuai keinginan petani terlebih sesuai dengan keadaan kondisi tanah petani. Terutama kelompok tani yang mempunyai masalah dengan kondisi tanah dan kualitas hasil kerja mesin panen *combine harvester*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada Ibu Putri Maulina selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Teuku Umar, selaku pembimbing dan tim peneliti serta penyandang dana untuk penelitian ini. Kepada Bapak Firman Parlindungan yang juga sebagai pembimbing dan tim peneliti. Seluruh tim CIASTECH 2020 dan Universitas Widyagama Malang, terima kasih atas kesempatannya.

REFERENSI

- [1] M. F. Umar, I. Nugroho, D. Darmadji, and S. Suwarta, "The Study of Entrepreneurship and Innovation Adoption by Farmer in Improving Lowland Rice Farming," *J. Socioecon. Dev.*, vol. 3, no. 1, p. 16, 2020, doi: 10.31328/jsed.v3i1.1290.
- [2] B. Pengkajian, T. Pertanian, and S. Selatan, "Analisis Adopsi Inovasi Teknologi Pertanian Berbasis Padi di Sumatera Selatan dalam Perspektif Komunikasi," *J. Pengkaj. dan Pengemb. Teknol. Pertan.*, vol. 13, no. 2, pp. 119–130, 2014, doi: 10.21082/jpptp.v13n2.2010.p%p.
- [3] R. Burhansyah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Pertanian Pada Gapoktan Puap Dan Non Puap Di Kalimantan Barat (Studi Kasus: Kabupaten Pontianak Dan Landak)," *Inform. Pertan.*, vol. 23, no. 1, p. 65, 2016, doi: 10.21082/ip.v23n1.2014.p65-74.
- [4] R. Damastuti, "Adopsi Inovasi Media Komunikasi Pemasaran Umkm Batik Jumputan Di Era," *SOURCE J. Ilmu Komun. Progr. Stud. Ilmu Komun. Univ. Teuku Umar*<http://jurnal.utu.ac.id/jsource>, pp. 160–170, 2018.
- [5] R. Md Ali, K. Md Hasan, C. K. Saha, M. Md Alam, P. K. Kalita, and A. C. Hansen, "Mechanized rice harvesting opportunity in Southern delta of Bangladesh," *2017 ASABE Annu. Int. Meet.*, no. July, 2017, doi: 10.13031/aim.201700596.
- [6] Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek", Jakarta :PT Rineka Cipta, 2002
- [7] Mardikanto, "Komunikasi Pembangunan", Surakarta : UNS Press, 2010
- [8] M.R.Everret, "*Diffusi of Innovations, Fourth Edition*", New York : The Free Press, 1995
- [9] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantatif Kualitatif & RND", Bandung : Alfabeta, 2012
- [10] E. Ardianto, "Komunikasi Massa", Bandung:Simbiosia Rekatama Media, 2007